

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan perlu direspon dengan kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas, terbuka dan demokratis serta mampu bersaing secara terbuka di era globalisasi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Indonesia. Kinerja pendidikan menuntut adanya upaya pembenahan dan penyempurnaan berbagai aspek pendidikan yang mendukungnya, seperti : perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku ajar, melengkapi sarana dan prasarana serta peralatan laboratorium sekolah.

Berdasarkan kenyataan di atas, sewajarnya dilakukan perubahan terutama di bidang pendidikan. Proses pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar-mengajar yaitu suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tentunya diperlukan pembelajaran yang aktif. Menurut Silberman M dalam Nurgayah (2011:58) bahwa saat belajar aktif, para peserta didik melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak dalam mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi. Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus

mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikan dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan, menggambarannya sendiri, mencontohkan, mencoba keterampilan, dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Memperbaiki Sistem Pengapian adalah mata pelajaran yang menuntut siswa untuk menggunakan pola pikirnya dalam memahami, mengingat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Memperbaiki Sistem Pengapian merupakan pembelajaran yang pada umumnya berisi teori dan praktek sehingga dibutuhkan pemahaman dan penghapalan dalam mempelajarinya. Pada standar kompetensi Memperbaiki Sistem Pengapian, siswa kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan teori yang telah diperoleh untuk mengaplikasikannya, siswa kesulitan dalam penerapan dan pengembangan-pengembangan teori yang telah disampaikan baik dalam teori maupun praktek, kondisi ini penulis temukan ketika melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar standar kompetensi Memperbaiki Sistem Pengapian yang dilakukan di SMK N 1 Stabat, Langkat. Hudri, S.Pd, mengemukakan bahwa” hasil belajar mata diklat Memperbaiki Sistem Pengapian untuk tahun ajaran 2010/2011, hanya 55% siswa yang dapat dikategorikan lulus, dengan standart ketuntasan minimal 7,5”. Berdasarkan wawancara lebih lanjut hal ini di duga disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Hanya

ada beberapa siswa saja yang merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, Pada dasarnya, berhasil tidaknya seorang siswa meraih prestasi belajarnya tergantung dari beberapa hal atau beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hal ini tentunya tidak diharapkan karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Menurut Slameto (2010 : 54) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar yang meliputi, faktor Jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor Psikologi (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dewey dalam Nuraini (2003:14) mengemukakan bahwa : “Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri dengan demikian inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Peran guru sekedar sebagai pembimbing dan pengarah.”

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas

belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Untuk itu guru dituntut menciptakan pembelajaran aktif yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir siswa, sehingga pembelajaran yang dialami siswa dapat bermakna. Sesuai dengan yang dikemukakan Burton dalam Usman (2004:21): *“Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn.”* Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar, maksudnya guru sebagai pengajar harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Karena selama ini kegiatan belajar hanya ditandai kegiatan satu arah penuangan informasi yaitu dari guru ke siswa. Dalam belajar aktifitas adalah asas yang paling penting, sebab belajar itu sendiri adalah aktifitas. Tanpa aktifitas belajar, tidak mungkin seorang siswa memperoleh hasil dalam belajar di sekolah.

Belajar dengan motivasi yang kuat merupakan syarat agar dapat mencapai sukses yang optimal. Timbulnya motivasi dalam diri siswa harus sengaja diupayakan guru. Guru sebagai motivator harus dapat memotivasi siswa dalam penggalan seluruh potensi yang ada dalam diri setiap siswa. Motivasi merupakan unsur yang paling penting dari pengajaran yang berhasil. Namun kenyataannya guru sebagai motivator dalam pembelajaran belum optimal, yang mengakibatkan timbulnya kondisi yang monoton dan membosankan.

Dalam proses belajar mengajar, hal penting yang dilakukan guru adalah bagaimana strategi atau cara guru untuk membelajarkan siswa. Karena dengan cara yang baik, maka diasumsikan siswa akan memperoleh hasil yang baik pula. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Namun pada kenyataannya, guru sangat sering menggunakan metode pengajaran konvensional seperti: ceramah dan tanya jawab, sehingga mengakibatkan munculnya kondisi yang monoton dan membosankan.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis menawarkan suatu model pembelajaran Memperbaiki Sistem Pengapian, yang merupakan metode pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran aktif (*active learning*) strategi *firing line*. Metode belajar aktif (*active learning*) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Belajar aktif mengakomodir kebutuhan siswa yang mempunyai modalitas belajar yang berbeda-beda (visual, kinestetik dan auditorial). Dalam belajar aktif guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Kelebihan pembelajaran dengan strategi *firing line* yaitu dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami suatu masalah, dapat membantu siswa pada hal-hal penting supaya tetap diingat, meningkatkan kreativitas anak didik dalam menyampaikan pendapatnya tentang suatu konsep, mengurangi kebosanan anak

didik, menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan tidak mengekang anak didik. Dengan suasana yang demikian, maka anak didik akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar memperbaiki sistem pengapian siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar Memperbaiki Sistem Pengapian sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.
- b. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran Memperbaiki Sistem Pengapian.
- c. Metode pembelajaran konvensional yang masih sering digunakan sehingga munculnya suatu kondisi yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran Memperbaiki Sistem Pengapian.
- d. Apakah pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran Memperbaiki Sistem Pengapian.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan begitu luasnya identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran Aktif yang diteliti adalah strategi *Firing Line*.
- b. Kemampuan siswa yang dianalisis adalah hasil belajar Memperbaiki Sistem Pengapian.
- c. Materi yang diberikan kepada siswa, sebatas materi: Analisa Kerusakan Komponen Sistem Pengapian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang diteliti adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *firing line* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran aktif strategi *Firing Line* ?
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional ?
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif strategi *firing line* dengan pembelajaran konvensional ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

- a. Bagi guru, sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran Aktif strategi *Firing Line* yang digunakan dalam pembelajaran.
- b. Bagi siswa, sebagai pengalaman yang dapat menumbuhkan motivasi belajar, sehingga siswa tetap aktif dan terampil mengkomunikasikan informasi yang diterimanya dan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami suatu masalah, dapat membantu siswa pada hal-hal penting supaya tetap diingat, meningkatkan kreativitas anak didik dalam menyampaikan pendapatnya tentang suatu konsep, mengurangi kebosanan anak didik, menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan tidak mengekang anak didik.
- c. Memacu perbaikan kualitas pembelajaran di SMK N 1 Stabat.